

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki suku dan budaya yang beraneka ragam dan sudah melewati proses modernitas. Meski demikian, masih dapat ditemukan dalam masyarakat nusantara yang mempercayai dan menganut kepercayaan yang berdimensi magis dan diluar logika empirisme barat. Salah satu masyarakat indonesia yang masih memegang teguh warisan budaya adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa itu berbudaya satu. Orang Jawa berpikir dan berperasaan seperti nenek moyang mereka sehingga tradisi budaya dan kepercayaannya menyebar di seluruh tanah Jawa (Hardjowirogo, 1989:7).

Kebudayaan tersebut dapat dilihat pada bahasa, religi dan kepercayaan, organisasi sosial kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian dan bentuk bangunan. Salah satu bentuk kebudayaan yang menonjol dari masyarakat jawa adalah bentuk kepercayaan dimana masih melekat kepercayaan tentang hal magis yang masih kuat dalam kehidupannya (Imam Subqi dkk, 2018:136). Kepercayaan tersebut sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap perilaku kehidupan sosial budayanya meskipun dalam kehidupan sehari-hari mereka beralkuturasi dengan modernitas. Hal ini dipicu oleh mentalitas magis yang dimiliki oleh masyarakat dunia ketiga yang tidak benar-benar hilang setelah dijajah oleh bangsa barat yang berjiwa empiris.

Kebudayaan masyarakat Jawa dengan berbagai karakteristiknya tak jarang diangkat dalam karya sastra. Seperti yang diketahui bahwa sastra merupakan penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan. Terdapat hubungan erat antara sastra dan kehidupan karena fungsi sosial sastra bagaimana ia melibatkan dirinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat (Semi, 1989:56). Karya sastra yang menghadirkan kembali hal yang bersifat irrasional dalam kehidupan modern ini disebut sebagai sastra realisme magis. Menurut Fariz (dalam Mulia, 2016:16) karya sastra realisme magis adalah karya sastra yang menghadirkan kembali segala citra dan pengertian yang bersifat magis, mistis, ataupun irrasional yang bersumber dari cerita mitologi, dongeng, legenda yang hidup secara tradisional yang dihadirkan dalam sebuah kesusastraan modern diindikasikan sebagai karya realisme magis.

Penelitian tentang realisme magis sudah diangkat oleh beberapa peneliti seperti penelitian Hendrikus Sie tentang Realisme Magis Dalam *Novel Seratus Tahun Kesunyian* Karya Gabriel Garcia Marquez Berdasarkan Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris. Novel tersebut menceritakan Jose Arcadio Buendia dan Ursula Iguaran beserta ketujuh generasi keturunan mereka dengan berbagai bentuk magis di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan dalam novel *Seratus Tahun Kesunyian* karya Gabriel Garcia Marquez terdapat konsep karakteristik realisme magis. Konsep karakteristik realisme magis dalam novel *Seratus Tahun Kesunyian* ini ditemukan dalam lima peristiwa atau adegan yakni pertama, dalam peristiwa kenaikan Remedios si Cantik ke langit. Kedua, dalam peristiwa permadani terbang. Ketiga, dalam

peristiwa kehadiran makhluk aneh. Keempat, dalam peristiwa Melquiades dan gulungan perkamennya. Kelima, dalam peristiwa Pastor Nichanor terbang (Hendrikus Sie, 2020).

Sandra Whilla Mulia (2016) meneliti realisme magis dalam novel *Simple Miracles Doa dan Arwah* karya Ayu Utami. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah realisme magis yang ternarasikan dalam novel Ayu Utami tidak hanya sarat dengan karakteristik realisme magis Faris dengan memperlihatkan eksistensi mitos di era modern, tetapi juga bertugas mengukuhkan suatu kepercayaan mengenai mitos di Jawa serta merombaknya. Konteks sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya novel karya Ayu Utami disebabkan oleh kebudayaan Jawa yang sampai saat ini masih eksis serta kembali populernya hal-hal yang berbau tradisional dalam era modern ini. Dari hasil analisis tersebut memunculkan dua isu sosial dan pemaknaan. Isu sosial yang muncul yakni isu mengenai kesukaan orang Jawa pada hal-hal mistis yang berkaitan dengan makhluk halus serta isu mengenai akulturasi budaya Jawa dengan agama-agama di Jawa. Makna yang diperoleh antara lain: (1) orang Jawa akan selalu percaya pada hal-hal mistis yang berkaitan dengan makhluk halus; (2) di Jawa, dukun dan makhluk halus adalah alternatif kedua untuk mewujudkan cita-cita; (3) identitas dukun identik dengan seorang yang memiliki kemampuan melihat dan berkomunikasi dengan makhluk halus; (4) adanya kepercayaan bahwa makhluk halus itu ada dimana-mana; (5) orang Jawa percaya bahwa setiap orang meninggal akan menjadi roh yang tetap hidup di sekeliling mereka; (6) orang ateis jarang ditemui di Jawa; (7)

Agama-agama yang ada di Jawa selalu menyesuaikan diri dengan kebudayaan Jawa.

Dari penelitian terdahulu membuktikan bahwa realisme magis di dalam karya sastra itu menarik untuk dibahas. Hal tersebut sangat beralasan, karena selain pada karya sastra, dalam perkembangan studi sastra Indonesia, aliran realisme magis belum banyak mendapat tempat yang istimewa. Ketika realisme magis makin sering dipilih oleh para pengarang untuk dijadikan bentuk karyanya-khususnya cerpen dan novel, Indonesia sudah melahirkan beberapa pengarang kontemporer yang sedikit banyak memakai unsur realisme magis.

Salah satu novelis Indonesia yang menggunakan bentuk realisme magis adalah Dee Lestari. Dee Lestari dengan novelnya yang berjudul *Aroma Karsa* telah mengangkat kisah tentang pencarian bunga Puspa Karsa yang terdapat di gunung lawu dengan mendekonstruksi kebudayaan, legenda, serta sejarah kebudayaan Jawa. Junus (dalam Mulia, 2016:32) mengatakan bahwa kehadiran teks sastra atau novel yang menyuarakan, menghadirkan, dan mempersoalkan kepercayaan mengenai hal-hal magis seperti mitos, pasti memiliki maksud tertentu misalnya bertugas mengukuhkan suatu kepercayaan mengenai mitos tertentu, atau mungkin bertugas merombak, membebaskan, memodifikasi, bahkan untuk menentangnya.

Kepiawaian Dee Lestari dalam bernarasi nampaknya mampu mencampurkan unsur magis dengan unsur realis di dalam cerita. Hal yang menarik dari isi novel karya Dee Lestari ini yakni sesuatu yang memiliki citra sakral, tradisional, serta segala sesuatu yang lebih mengarah terhadap hal-hal yang

berada di luar logika manusia dihadirkan pada era modern seperti saat ini. Dee Lestari dengan mentalitasnya sebagai warga dunia ketiga serta kesadarannya akan kebudayaan membuatnya merasa perlu untuk kembali menghadirkan peristiwa-peristiwa magis yang akrab dengan masyarakat nusantara yang sebelumnya terus digerus dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana karakteristiknya, bahwa ilmu pengetahuan belum sempurna. Belum dan masih berkembang. Maka pelabelan ketidakmungkinan terhadap peristiwa-peristiwa magis yang terjadi merupakan sebuah hal yang prematur.

Dengan demikian, maka novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari akan diteliti dengan fokus penelitian mengungkapkan narasi realisme magis serta menjelaskan wujud konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya narasi realisme magis dalam novel *Aroma Karsa*. Hal itu disebabkan karya realisme magis selalu terkait dengan konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian terkait dengan narasi realisme magis dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari sebagai berikut.

1. Bagaimana realisme magis yang ternarasikan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari?
2. Bagaimana konteks sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya narasi realisme magis dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan realisme magis yang ternarasikan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.
2. Mendeskripsikan konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya narasi realisme magis dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat penelitian dapat dilihat dari dua aspek yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya teori dan pendekatan dalam kajian sastra. Secara praktis, kajian diharapkan bermanfaat bagi peneliti agar dapat memperkaya pengetahuan dan menganalisis karya sastra. Lebih rinci manfaat secara teoritis dan manfaat praktis dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berkenan dengan ilmu pengetahuan. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Mengenai penelitian sastra, terutama pada analisis narasi realisme magis Wendy B. Faris dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee

Lestari. Selain itu dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian berikutnya untuk meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi sebuah karya sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam menganalisis realisme magis.
- b. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk menambah ide-ide gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif terkait penelitian realisme magis.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi guru sebagai bahan ajar mengenai realisme magis dalam mengkaji karya sastra.
- d. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini bisa menjadi dasar atau acuan untuk melakukan penelitian sejenis dengan sumber yang berbeda.